

**PENGARUH DANA DESA TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Oleh :

Nama: Zadiva Marta Angga Saputra

No. Mahasiswa: 21313005

Program Studi: Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN JUDUL

Pengaruh Dana Desa Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama: Zadiwa Marta Angga Saputra

No. Mahasiswa: 21313005

Program Studi: Ekonomi Pembangunan

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2025

Penulis



Zadiva Marta Angga Saputra

PENGESAHAN

Pengaruh Dana Desa Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah

Nama: Zadiwa Marta Angga Saputra

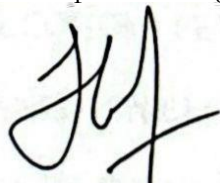
No. Mahasiswa: 21313005

Program Studi: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 11 Juli 2025

telah disetujui dan disahkan oleh

dosen pembimbing,



Prastowo S.E., M.Ec., Dev

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Zadiva Marta Angga Saputra
Nomor Mahasiswa : 21313005
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 7 Agustus 2025

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Prastowo S.E., M.Ec.Dev.

Penguji : Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc., Ph.D.

Mengatahui Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Dana Desa, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Disusun oleh : ZADIVA MARTA ANGGA SAPUTRA

Nomor Mahasiswa : 21313005

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 07 Agustus 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.

Penguji : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

Skripsi ini bukan akhir, namun awal dari
perjalanan belajar yang sesungguhnya.

Bismillah untuk awalnya, Alhamdulillah untuk
Akhirnya, dan ridha Allah sebagai tujuannya.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, ridah, dan karunia-Nya, serta kemudahan dan kelancaran yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang teristimewa dalam hidupku, yang senantiasa menjadi pilar kekuatan, mengiringi langkahku dengan doa, serta mencurahkan cinta tanpa batas. Kepada Ibu Suparmini dan Bapak Mulyanto, yang dengan segala kasih sayang, pengorbanan, dan doa-doanya tak henti-henti memberikan dukungan dalam setiap langkah penulis. Kalian adalah cahaya yang menerangi jalan penulis, memberikan semangat di saat lelah, dan menguatkan di saat hampir menyerah. Tanpa bimbingan, kesabaran, dan cinta tulus kalian, penulis tak akan sampai pada titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan untuk kalian. Semoga skripsi ini dapat menjadi bukti kecil dari rasa hormat dan baktiku, meskipun tak akan pernah cukup membalas segala cinta, doa, dan perjuangan yang telah kalian curahkan untukku, serta menjadi langkah awal menuju impian yang lebih besar.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi saya petunjuk, semangat, dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Dana Desa Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana jenjang Strata 1 di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Berbagai hambatan dan kesulitan dalam penyusunan skripsi ini mulai dari persiapan sampai penyelesaian penulisan, namun skripsi ini dapat diselesaikan karena penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak dan dukungan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si, Ph.D., Selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. Selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prastowo S.E., M.Ec.Dev. Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membimbing skripsi dari awal hingga akhir. Penulis sangat berterima kasih atas semua informasi, pengetahuan, dan saran yang diberikan.
5. Ibu Suparmini dan Ayah Mulyanto yang sudah memberikan kesempatan dan dukungan penuh baik secara moral maupun finansial kepada saya untuk menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Indonesia.
6. Serta kepada kakak-kakak saya Fidya Rizka Anggraeni dan Lurida Zinta Septiana yang memberikan motivasi, saran dan masukan baik finansial maupun moral ketika penulis melaksanakan kuliah.

7. Selanjutnya terimakasih kepada rekan saya Tina Yuliyanti yang telah memberikan semangat serta dukungan dalam masa studi maupun dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terakhir, ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada seluruh teman-teman seperjuangan dan juga teman-teman billiard yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas semangat, tawa, diskusi, hingga keluhan yang kita lalui bersama. Kalian bukan hanya teman tetapi juga keluarga yang menguatkan di saat lelah dan hampir menyerah. Semoga kesuksesan dan keberkahan selalu menyertai langkah kita ke depan.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa hasil penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 5 Juli 2025



Zaidiwa Marta Angga Saputra

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kegunaan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Kajian Pustaka	9
2.2. Landasan Teori.....	13
2.2.1. Kemiskinan.....	13
2.3. Hubungan Antar Variabel.....	14
2.3.1. Hubungan antara Dana Desa terhadap Tingkat Kemiskinan	14
2.3.2. Hubungan antara IPM terhadap Tingkat Kemiskinan	15
2.3.3. Hubungan antara Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan	16
2.3.4. Hubungan antara PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan	17
2.4. Kerangka Berpikir	17
2.5. Hipotesis.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1. Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data	19
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	19
3.3. Metode Analisis.....	21
3.3.1. Model Analisis Regresi Data Panel	21
3.3.2. Pendekatan Dalam Metode Data Panel	22
3.3.3. Penentuan Model Regresi Data Panel	25
3.3.4. Uji Statistik	26
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Analisis Deskriptif	28
4.2. Hasil Regresi Data Panel.....	29

4.2.1. Uji Chow Test.....	29
4.2.2 Hasil Uji Hausman Test	30
4.3. Pemilihan Model Terbaik	31
4.4. Uji Hipotesis.....	31
4.5. Menghitung Nilai <i>fhitung</i> dan <i>ftabel</i>	31
4.6. Menghitung Nilai <i>thitung</i> dan <i>ttabel</i>	32
4.7. Koefisien Determinasi (R^2).....	33
4.8. Uji Analisis F Statistik	34
4.9. Uji Analisis T Statistik.....	34
4.9.1. Uji Variabel Dana Desa.....	34
4.9.2. Uji Variabel Indeks Pembangunan Manusia.....	34
4.9.3. Uji Variabel Tingkat Pengangguran	35
4.9.4. Uji Variabel Produk Domestik Regional Bruto	35
4.10 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	36
BAB V_KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
5.1 Kesimpulan.....	38
5.2. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik 5 Provinsi dengan Jumlah Penduduk.....	3
Gambar 1. 2 Grafik Tingkat Kemiskinan 10 Provinsi Terbesar di.....	4
Gambar 1. 3 Jumlah Total Dana Desa di Provinsi.....	5
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	18

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Analisis Penelitian Sebelumnya.....	9
Tabel 3. 1 Operasional Variabel Independen.....	20
Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif	28
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....	29
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman.....	30
Tabel 4. 4 Hasil Uji Regresi dengan Fixed Effect Model	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian	40
Lampiran 2 Hasil Uji Chow	45
Lampiran 3 Hasil Uji Hausman	46
Lampiran 4 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	46
Lampiran 5 Hasil Uji F	46
Lampiran 6 Hasil Uji T	46

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Desa, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2017–2023. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik analisis regresi data panel melalui model fixed effect, penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi sebesar 98,06%, yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di wilayah penelitian secara dominan. Implikasi dari temuan ini mengarah pada pentingnya keberlanjutan dan ketepatan alokasi Dana Desa, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan, penciptaan lapangan kerja produktif, serta pemerataan hasil pertumbuhan ekonomi agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Temuan ini diharapkan menjadi landasan pengambilan kebijakan yang lebih efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan di Jawa Tengah maupun wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: Kemiskinan, Dana Desa, IPM, Pengangguran, PDRB, Data Panel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan tantangan utama dalam pembangunan ekonomi yang memerlukan perhatian mendalam, baik pada skala nasional maupun internasional. Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki jumlah penduduk cukup besar di Indonesia, menjadi salah satu fokus penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, menghadapi masalah kemiskinan yang signifikan. Upaya pemerintah Jawa Tengah dalam mengatasi kemiskinan perlu ditingkatkan dengan fokus pada peningkatan akses pendidikan, penciptaan peluang ekonomi, dan evaluasi distribusi sumber daya (Danuarsa, 2024a). Salah satu ukuran keberhasilan program pembangunan adalah angka kemiskinan yang dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan menjadi langkah penting untuk menyusun strategi pengentasan yang tepat sasaran.

Salah satu langkah pemerintah untuk mengurangi kemiskinan adalah melalui kebijakan alokasi dana desa. Dana tersebut digunakan untuk mendukung pembangunan infrastruktur sekaligus meningkatkan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Harapannya, dana desa mampu mendorong terciptanya lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan menekan ketimpangan sosial. Walaupun dana desa telah dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat, kemiskinan tetap menjadi isu yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut, khususnya di Provinsi Jawa Tengah. (Widiyanto et al., 2021a). Kajian ini berupaya menilai sejauh mana dana desa berhasil mencapai tujuan tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas hidup masyarakat. IPM meliputi tiga dimensi penting, yaitu pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup layak. Peningkatan IPM diharapkan berdampak positif terhadap pengurangan

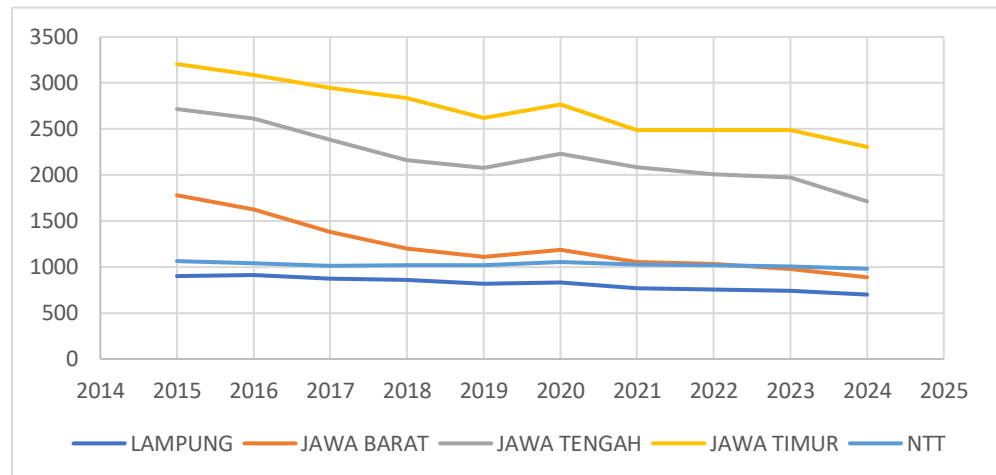
kemiskinan, karena masyarakat yang memiliki kualitas hidup lebih baik cenderung lebih produktif. Di Jawa Tengah, terdapat perbedaan signifikan dalam nilai IPM antarwilayah, yang mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kualitas pembangunan manusia. Kajian mengenai pengaruh IPM terhadap kemiskinan sangat diperlukan untuk memahami keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Peningkatan IPM memiliki pengaruh positif dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. (Andhykha et al., 2018).

Tingkat pengangguran merupakan faktor lain yang memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran menunjukkan adanya keterbatasan akses masyarakat terhadap pekerjaan, yang berujung pada rendahnya pendapatan dan meningkatnya ketimpangan ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemiskinan di Indonesia (Ilham & Dian Octaviani, 2024). Penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengangguran dan kemiskinan dapat memberikan masukan berharga untuk menyusun kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi suatu wilayah dan kerap digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Peningkatan PDRB terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, tetapi pengurangan pengangguran belum bisa mengurangi kemiskinan (Martini & Woyanti, 2023). Fenomena ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan pada level daerah.

Secara umum sejak tahun 2015-2024 tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan tren negatif, ini menandakan bahwa masyarakat semakin mampu dan produktif untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun,

dimulai pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan akibat dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi secara luas.



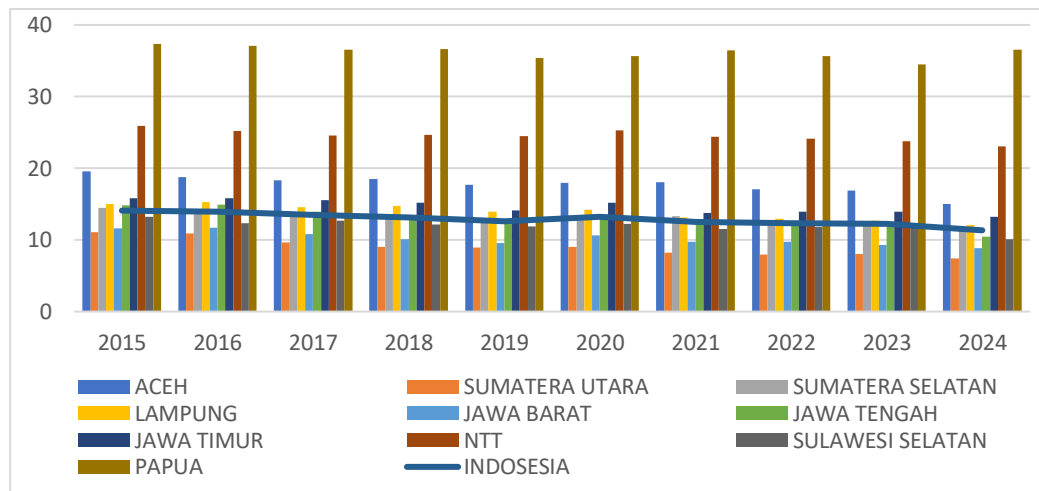
Sumber : Badan Pusat Statistika (2025)

Gambar 1. 1 Grafik 5 Provinsi dengan Jumlah Penduduk Miskin Terbesar di Indonesia

Gambar 1.1 menunjukkan grafik antar provinsi, provinsi Jawa Tengah berada di posisi ke-2 dengan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia. Walaupun berbagai kebijakan telah diterapkan untuk menekan angka kemiskinan, hasil yang dicapai di Jawa Tengah menunjukkan variasi yang cukup besar. Kajian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, seperti pendidikan, ekonomi, lokasi, dan IPM, untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif (Danuarsa, 2024b).

Sebagai salah satu provinsi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk mengurangi angka kemiskinan. Upaya pemerintah Jawa Tengah untuk mengurangi kemiskinan membutuhkan peningkatan koordinasi antarinstansi dan fokus pada akses pendidikan, peluang ekonomi, dan distribusi sumber daya (Danuarsa, 2024c). Namun, pencapaian ini membutuhkan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan serta pelaksanaan kebijakan yang efektif. Penelitian ini tidak hanya relevan untuk

konteks Jawa Tengah, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi daerah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional.



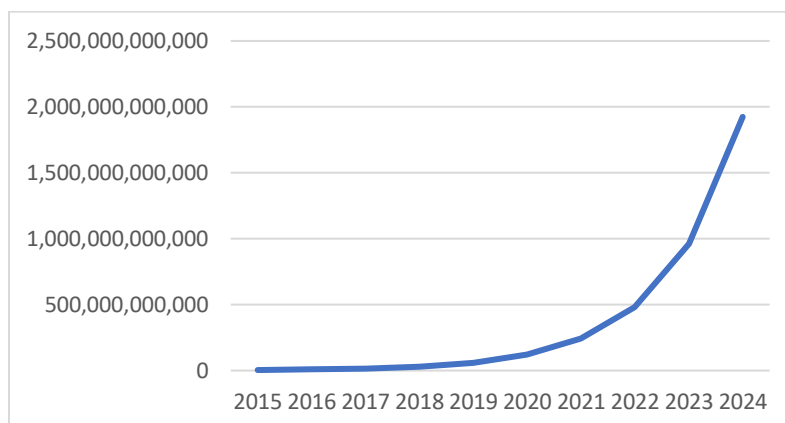
Sumber : Badan Pusat Statistika (2025)

Gambar 1. 2 Grafik Tingkat Kemiskinan 10 Provinsi Terbesar di Indonesia Menurut Presentase Penduduk Miskin

Gambar 1.2 menunjukkan grafik antar provinsi, provinsi Jawa Tengah berada di posisi ke-7 dengan Presentase Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia. Pada data tersebut juga tercantum nilai Presentase Penduduk Miskin dalam skala nasional, dengan indikator atau garis berwarna biru tua, dalam artian di Indonesia presentase penduduk miskin masih banyak yang di atas rata-rata. Persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah masih berada di atas rata-rata nasional. Berdasarkan data BPS, tingkat kemiskinan di provinsi ini menunjukkan tren fluktuatif, dengan penurunan dan kenaikan yang terjadi dari tahun 2015 hingga 2024.

Pemerintah Indonesia menginisiasi program pengentasan kemiskinan pada tahun 2015, yang sejalan dengan visi Nawacita. Visi Nawacita adalah visi pemerintahan Presiden Joko Widodo yang diusung sejak periode pertama, berisi sembilan agenda prioritas pembangunan nasional. Nawacita berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti "sembilan cita-cita" atau tujuan. Nawacita, visi pembangunan Presiden Joko Widodo, bertujuan untuk

mengubah paradigma pembangunan Indonesia dari pertumbuhan menjadi pembangunan yang berkelanjutan dan adil (Syamsi, 2018). Dari tahun 2015 hingga 2019, kemiskinan dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah. Namun, pada tahun 2020-2021 terjadi lonjakan angka kemiskinan yang dipicu oleh pandemi Covid-19.



Sumber: DJPK Kemenkeu

Gambar 1. 3 Jumlah Total Dana Desa di Provinsi Jawa Tengah pada Periode 2015-2024

Dana Desa adalah anggaran yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan untuk desa dan disalurkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten atau kota. Dana ini diarahkan untuk mendukung pembangunan desa serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat setempat. Berdasarkan data dalam Gambar 1.3 DJPK Kemenkeu menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah anggaran dana desa di Jawa Tengah. Ini terjadi karena semakin bertambahnya desa di Indonesia maka semakin banyak juga jumlah dana desa yang dianggarkan setiap tahunnya.

Dana Desa telah menciptakan beragam output infrastruktur desa yang berkontribusi pada pembangunan, seperti jalan desa, jembatan, pasar desa, BUMDesa, tambahan perahu, embung, irigasi, raga desa, air bersih, MCK, Polindes, drainase, PAUD, posyandu, sumur, dan penahan tanah. Selain itu, terdapat juga capaian *outcome* yang positif, seperti penurunan jumlah penduduk miskin, Persentase total penduduk miskin dan gini rasio di

wilayah desa menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan Dana Desa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat desa (Permatasari, 2024).

Sebagai penutup, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis pengaruh dana desa, IPM, tingkat pengangguran, dan PDRB pada tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Melalui pendekatan empiris, studi ini bertujuan untuk memahami hubungan antarvariabel tersebut sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan yang strategis. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menyusun langkah-langkah pengentasan kemiskinan yang lebih efektif.

Dengan pendekatan yang multidimensi, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga pada perumusan kebijakan yang lebih baik. Masalah kemiskinan yang kompleks memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat komitmen bersama dalam upaya pengurangan kemiskinan di Jawa Tengah dan di Indonesia secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud untuk mengkaji pokok permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Apakah Dana Desa berpengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2017-2023?
2. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2017-2023?
3. Apakah Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2017-2023?
4. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2017-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menganalisis pengaruh dana desa terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah.
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah.
4. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

Bagi Akademis atau Mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan untuk bahan perbandingan objek penelitian yang sama khususnya tentang Pengaruh Dana Desa, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini memaparkan sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab kajian pustaka ini berisi teori-teori untuk memahami dan mengidentifikasi.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menguraikan jenis data dan teknik pengumpulannya, memberikan penjelasan tentang variabel penelitian, serta menjelaskan metode analisis yang digunakan.

BAB IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini menyajikan deskripsi data penelitian bersama hasil analisis dan diskusi yang telah dilakukan.

BAB V Simpulan dan Implikasi

Pada bab ini mencakup kesimpulan dari hasil analisis, serta implikasi yang dihasilkan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai salah satu acuan utama dalam penulisan skripsi ini. Merujuk pada penelitian sebelumnya menjadi hal yang penting untuk membandingkan, sehingga dapat mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dalam penelitian yang sedang berlangsung.

Tabel 2.1 Analisis Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
Ridho Andykha (2018)	Regresi Data Panel	Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika PDRB dan Tingkat Pengangguran memiliki efek positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, sedangkan IPM memiliki efek negative terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
Muhammad Dafnis Fazlur Rahman (2022)	PLS-SEM (<i>Partial Least Squares Structural Equation Modeling</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dana desa dan PDRB berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengurangan kemiskinan.

Muhammad Rusdi (2023)	Asosiatif Kausal	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara IPM dan tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan. Hal ini didukung oleh temuan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dapat meningkatkan kualitas penduduk dan IPM, sehingga tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan.
Dini Anggraini (2023)	Studi Literatur	Pengangguran yang tinggi dapat mengikis basis pendanaan dan meningkatkan ketimpangan serta beban program kesejahteraan. Upaya penanggulangan meliputi penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat, dan kebijakan yang berpihak kepada rakyat kecil.

Handayani (2024)	Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini adalah IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan; pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara parsial, namun signifikan secara simultan.
Adinda Rachma Daniswari (2022)	Regresi Data Panel	Hasil dari penelitian ini adalah Dana Desa, tingkat pengangguran, dan indeks pembangunan manusia secara umum mempengaruhi penurunan kemiskinan, sedangkan PDRB belum terbukti menurunkan kemiskinan secara signifikan.

Berbagai penelitian telah membahas berbagai faktor yang memengaruhi kemiskinan di Indonesia melalui pendekatan dan variabel yang beragam. Penelitian oleh (Andykha et al., 2018) menunjukkan bahwa PDRB dan tingkat pengangguran memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, sementara IPM berpengaruh negatif. Sebaliknya, studi oleh (Rusdi, 2023) menemukan bahwa di Sulawesi Selatan, IPM tidak secara signifikan memengaruhi kemiskinan, meskipun berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup penduduk. Penelitian oleh (Anggraini, 2023) mengidentifikasi bahwa pengangguran tinggi di Sumatera meningkatkan ketimpangan ekonomi dan beban

program kesejahteraan, sehingga solusi yang direkomendasikan meliputi penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian lain menyoroti peran penting dana desa dan kebijakan pemerintah dalam menekan angka kemiskinan. Studi (Dafnis et al., 2022) mengungkapkan bahwa dana desa berkontribusi signifikan dalam menurunkan kemiskinan di daerah pedesaan sekaligus mendorong peningkatan PDRB. Sementara itu, penelitian (Daniswari et al., 2022) menyimpulkan bahwa dana desa, tingkat pengangguran, dan IPM secara umum mendukung pengurangan kemiskinan di Indonesia, meskipun PDRB belum terbukti efektif. Penelitian oleh (Handayani, 2024) juga menegaskan bahwa IPM secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, sedangkan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak signifikan hanya secara bersama-sama. Keseluruhan penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Penelitian ini didasarkan pada kajian-kajian sebelumnya dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Daniswari et al., 2022). Dalam penelitiannya, Daniswari mengungkapkan bahwa Dana Desa secara keseluruhan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, yang berarti peningkatan Dana Desa dapat berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia juga memiliki dampak positif dalam menurunkan kemiskinan. Namun, variabel seperti Pertumbuhan Ekonomi, PDRB, dan Tingkat Pengangguran tidak selalu menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam beberapa studi.

Secara keseluruhan, kebijakan Dana Desa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniswari yaitu wilayah penelitian dan tahun yang diteliti, dimana penelitian Daniswari mengacu pada wilayah se-Indonesia dengan data per provinsi di Indonesia, sedangkan penelitian ini mengacu pada wilayah se-Jawa Tengah dengan data per kabupaten di Jawa Tengah. Perbedaan lainnya adalah terkait rentan waktu yang diteliti, yaitu menggunakan tahun terbaru dari tahun 2017-2023.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2012), kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diukur dari sisi pengeluaran. BPS menggunakan garis kemiskinan sebagai ukuran, yaitu jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan (setara 2.100 kilokalori per kapita per hari) dan kebutuhan dasar non-makanan seperti perumahan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Salah satu faktor yang memicu terjadinya kemiskinan adalah kurangnya pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar, ditambah dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan tingginya angka pengangguran. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat (World Bank, 2014). Kemiskinan tidak hanya terkait dengan kekurangan pangan atau rendahnya pendapatan, tetapi juga dapat dilihat dari aspek pendidikan dan kesehatan.

Teori Kemiskinan:

a. Teori Kemiskinan Struktural

Kemiskinan terjadi karena adanya hambatan dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik, bukan sekadar karena individu malas atau kurang usaha. Penyebabnya antara lain; Distribusi sumber daya dan kesempatan ekonomi yang tidak merata, kebijakan pemerintah yang lebih menguntungkan kelompok tertentu, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, modal, dan teknologi.

Kemiskinan struktural harus diatasi melalui reformasi kebijakan, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan yang berkeadilan dan partisipatif (Dimas, 2025).

b. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Cycle of Poverty)

Kemiskinan dipandang sebagai siklus yang berulang dan saling memperkuat, membuat masyarakat sulit keluar dari kemiskinan (Setyawati et al., 2021).

Mekanisme Siklus:

- Pendapatan rendah → Tabungan rendah → Investasi rendah → Produktivitas rendah → Pendapatan tetap rendah.
- Bisa terjadi juga di aspek sosial: pendidikan rendah → keterampilan rendah → pekerjaan buruk → pendapatan rendah → tidak mampu membiayai pendidikan anak.

Kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan agar dapat menjaga kondisi fisik guna bekerja secara penuh dan efisien.
- b. Kemiskinan relatif, kemiskinan ini muncul akibat adanya perbedaan kondisi ekonomi antara individu atau kelompok dalam suatu area tertentu.
- c. Kemiskinan struktural, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh ketimpangan struktur sosial yang merugikan kelompok masyarakat bawah.
- d. Kemiskinan situasional, kemiskinan ini terjadi karena situasi atau kondisi yang kurang mendukung di suatu wilayah, sehingga banyak warganya hidup dalam kemiskinan.
- e. Kemiskinan kultural, kemiskinan ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan antara Dana Desa terhadap Tingkat Kemiskinan

Dana desa memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan di Jawa Tengah. Penggunaan dana ini untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, irigasi, dan fasilitas umum memperluas akses masyarakat

terhadap layanan dasar dan peluang ekonomi. Pembangunan infrastruktur di desa tertinggal dapat meningkatkan kualitas hidup, pertumbuhan ekonomi lokal, dan mengurangi kesenjangan antara desa dan kota (Arnangngi et al., 2024). Dengan demikian, perbaikan ini membantu masyarakat terhubung dengan berbagai peluang ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Selain itu, dana desa juga mendanai program pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi langsung pada penurunan angka kemiskinan. Program seperti pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, dan bantuan tunai langsung memberikan dampak positif terhadap taraf hidup masyarakat. Alokasi dana desa untuk sektor pendidikan dan kesehatan turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas SDM, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan ekonomi. Secara keseluruhan, Pemanfaatan dana desa untuk pembangunan dan pemberdayaan memiliki potensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menurunkan angka kemiskinan, namun hal ini memerlukan pengawasan yang baik serta keterlibatan aktif masyarakat (Widiyanto et al., 2021b).

2.3.2. Hubungan antara IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

IPM sangat terkait dengan tingkat kemiskinan di wilayah Jawa Tengah, karena mencerminkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat. Peningkatan IPM mencerminkan akses masyarakat yang lebih baik terhadap pendidikan, sehingga mendukung pengembangan keterampilan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Handayani, 2024). Selain itu, peningkatan layanan kesehatan yang menjadi bagian dari IPM dapat mendorong produktivitas masyarakat. Dengan pendapatan yang meningkat dan akses terhadap kebutuhan dasar yang lebih baik, risiko kemiskinan dapat ditekan secara signifikan.

Sebaliknya, tingginya angka kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan IPM, karena masyarakat miskin sering kali memiliki akses terbatas ke pendidikan dan layanan kesehatan. Kondisi ini menciptakan lingkaran kemiskinan, di mana rendahnya IPM memperburuk situasi

ekonomi dan membuat masyarakat sulit keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia (Hania Cholily, 2024). Dengan langkah tersebut, sinergi antara peningkatan IPM dan pengurangan kemiskinan dapat menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat di Jawa Tengah.

2.3.3. Hubungan antara Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat pengangguran memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, karena pengangguran memengaruhi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi angka pengangguran, semakin banyak individu yang kehilangan sumber pendapatan tetap, sehingga meningkatkan risiko jatuh ke dalam kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia (Deswari et al., 2023). Selain itu, pengangguran mengurangi daya beli masyarakat, yang berdampak buruk pada aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Kondisi ini juga mendorong ketergantungan pada bantuan sosial, yang sering kali tidak mencukupi untuk mengatasi kemiskinan secara menyeluruh.

Sebaliknya, penurunan tingkat pengangguran dapat secara signifikan membantu mengurangi angka kemiskinan. Ketika lebih banyak penduduk mendapatkan pekerjaan, pendapatan mereka meningkat, memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan hidup dan memperbaiki taraf kesejahteraan. Penciptaan lapangan kerja, terutama di sektor yang produktif, turut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan. Penurunan tingkat pengangguran dapat secara signifikan membantu mengurangi angka kemiskinan (Utami et al., 2023). Oleh karena itu, kebijakan untuk meningkatkan akses kerja dan memperkuat keterampilan tenaga kerja menjadi langkah penting dalam menekan pengangguran dan mengurangi kemiskinan di Jawa Tengah.

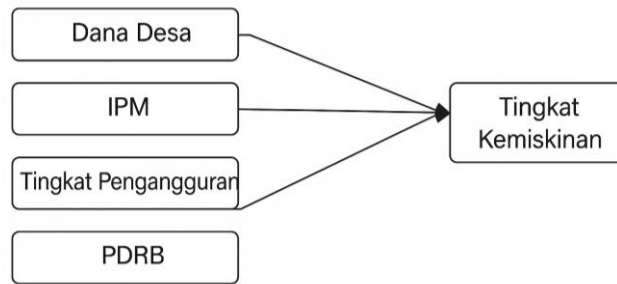
2.3.4. Hubungan antara PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

PDRB memiliki kaitan erat dengan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB merepresentasikan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Peningkatan PDRB menandakan bertambahnya aktivitas ekonomi, yang umumnya menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan peluang usaha. Pertumbuhan ekonomi ini membantu masyarakat meningkatkan pendapatan mereka, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi angka kemiskinan. Selain itu, sektor-sektor utama seperti pertanian, industri, dan perdagangan yang menyumbang besar pada PDRB berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat (Andhykha et al., 2018).

Namun, peningkatan PDRB tidak selalu langsung berdampak pada penurunan kemiskinan jika distribusi manfaatnya tidak merata. Ketimpangan ekonomi muncul ketika kelompok masyarakat miskin tidak memperoleh akses yang cukup terhadap sumber daya atau peluang yang tercipta dari pertumbuhan ekonomi (Martini & Woyanti, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang inklusif, seperti pemberdayaan masyarakat miskin dan peningkatan akses pendidikan serta layanan kesehatan, untuk memastikan bahwa pertumbuhan PDRB memberikan manfaat bagi semua kalangan. Dengan pendekatan ini, hubungan antara PDRB dan tingkat kemiskinan dapat diperkuat melalui pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkeadilan.

2.4. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan, maka ditentukan hipotesis yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu:

- 1) Diduga Dana Desa memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
- 2) Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
- 3) Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
- 4) Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dalam bentuk data panel dengan *cross section* 29 Kabupaten yang ada di Jawa Tengah dan data *time series* periode 2017-2023. Variabel data yang digunakan adalah Dana Desa, IPM, Tingkat Pengangguran, dan Produk Domestik Bruto. Sumber utama data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik, sedangkan data tambahan diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Widarjono (2018), variabel dependen yaitu variabel yang dapat diprediksi dengan menggunakan variabel lain yaitu variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat kemiskinan pada 29 Kabupaten di Jawa Tengah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik 2022. Pada penelitian ini, penulis mengacu pada jurnal Daniswari yang menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi dimana kondisi seseorang atau kelompok yang tidak dapat terpenuhi hak-hak dasar tujuannya untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Daniswari et al., 2022).

Variabel independen merupakan variabel yang berfungsi untuk memprediksi dan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2018). Menurut Sugiyono (2011), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen dan bersifat berdiri sendiri (tidak dipengaruhi variabel lain). Dana desa merupakan sumber pendanaan dari pemerintah pusat melalui alokasi dana APBN pemerintah mendukung pembangunan serta pemberdayaan masyarakat di tingkat desa (Sasongko, 2020). Dana Desa yang digunakan dalam penelitian adalah total dari keseluruhan data per kecamatan di wilayah Jawa Tengah, dan data dana desa dalam penelitian ini diambil dari total di

setiap kabupaten di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari DJPK Kementerian Keuangan. Dalam penelitian ini, variabel Dana Desa merujuk pada jurnal Widiyanto yang menjelaskan bahwa alokasi dana desa untuk pembangunan dan pemberdayaan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan, namun membutuhkan pengawasan yang baik serta partisipasi aktif dari masyarakat (Widiyanto et al., 2021b).

Tabel 3. 1 Operasional Variabel Independen

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber
Dana Desa	DD	Rupiah (Rp)	DJPK Kemenkeu
IPM	IPM	Persen (%)	Badan Pusat Statistik
Tingkat Pengangguran	TP	Persen (%)	Badan Pusat Statistik
PDRB	PDRB	Rupiah (Rp)	Badan Pusat Statistik

IPM adalah indikator yang membandingkan angka harapan hidup saat lahir, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita. Data yang dianalisis meliputi total IPM di setiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dan didapatkan pada Badan Pusat Statistik (BPS). Pada penelitian ini, variabel IPM mengacu pada jurnal Handayani yang menyebutkan bahwa Peningkatan IPM mencerminkan akses masyarakat yang lebih baik terhadap pendidikan, yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dan layak (Handayani, 2024).

Tingkat Pengangguran adalah persentase jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan dibandingkan dengan total angkatan kerja dalam suatu wilayah atau negara. Namun, dalam penelitian ini penulis menggunakan data menurut Jumlah Penduduk di wilayah Jawa Tengah per kabupaten. Pada penelitian ini, variabel Tingkat Pengangguran mengacu pada jurnal Utami yang menyebutkan bahwa penciptaan lapangan kerja terutama di sektor produktif turut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan. Penurunan tingkat pengangguran dapat secara signifikan membantu mengurangi angka kemiskinan (Utami et al., 2023).

PDRB menggambarkan total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data PDRB harga konstan per kabupaten di Jawa Tengah, yang bersumber dari BPS. Variabel PDRB dalam studi ini merujuk pada jurnal Andhyka, yang menyatakan bahwa sektor-sektor utama seperti pertanian, industri, dan perdagangan, yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB, memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat (Andhykha et al., 2018).

3.3. Metode Analisis

3.3.1. Model Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan uji regresi data panel untuk mengembangkan dan menguji hipotesis. Data panel sendiri merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Menurut (Widarjono, 2018), terdapat beberapa keuntungan dalam menggunakan data panel dalam menganalisis sesuatu yaitu:

1. Data panel adalah kombinasi antara data deret waktu (*time series*) dan data lintas sektor (*cross section*), sehingga menghasilkan data dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.
2. Data panel dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).

Di sisi lain, selain memiliki kelebihan, data panel juga memiliki kekurangan. Menurut (Baltagi, 2005), terdapat kekurangan jika menggunakan data panel yaitu:

1. Desain dan Pengumpulan Data: cakupan tidak memadai, ketidakresponan, kesalahan ingatan, dan bias waktu pengambilan sampel.
2. Kesalahan Pengukuran: pertanyaan tidak jelas, distorsi jawaban, dan pencatatan yang keliru.
3. Masalah Selektivitas: data kurang merepresentasikan fenomena, responden menolak menjawab, dan penurunan partisipasi dalam survei lanjutan.

4. Dimensi Waktu Pendek: rentang waktu panel mikro yang terbatas sehingga bergantung pada jumlah individu yang besar.
5. Ketergantungan Lintas Sektor: mengabaikan hubungan antarwilayah dalam panel makro dapat menghasilkan kesimpulan yang salah.

3.3.2. Pendekatan Dalam Metode Data Panel

Persamaan model umum penelitian :

$$\text{Proverty} = f(\text{DD}, \text{IPM}, \text{TP}, \text{PDRB})$$

$$\text{Proverty} = \beta_0 + \beta_1 \text{DD}_{it} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \beta_3 \text{TP}_{it} + \beta_4 \text{PDRB}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Proverty = Tingkat Kemiskinan

DD = Dana Desa

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

TP = Tingkat Pengangguran

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

e_{it} = Error

Pada metode estimasi regresi data panel, perlu dilakukan pendekatan terlebih dahulu. Terdapat tiga pendekatan sebelum melakukan estimasi regresi yaitu:

1.) *Common Effect Model*

Menurut Basuki & Prawoto (2016), Model *common effect* adalah model paling sederhana karena hanya menggabungkan data lintas sektor (*cross section*) dan deret waktu (*time series*). Dalam model ini, dimensi waktu dan karakteristik individu tidak diperhitungkan. Oleh karena itu, model ini kurang sesuai untuk analisis data panel karena tidak memperhatikan karakteristik unik dari setiap variabel individu. Menurut (Widarjono, 2018), metode dalam *common effect* ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_n X1_{nit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen
X = Variabel Independen
 β = Koefisien Regresi
 i = *cross section*
 t = waktu
 e_{it} = *Error*

2.) *Fixed Effect Model*

Menurut Basuki & Prawoto (2016), model ini menganggap bahwa variasi antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada nilai intersepnya. Sementara itu, menurut Widarjono (2018), Model fixed effect adalah metode estimasi data panel yang menggunakan variabel dummy untuk menggambarkan perbedaan pada nilai intersep. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variabel (LSDV). Persamaan regresi untuk model fixed effect dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_n X1_{nit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen
X = Variabel Independen
 β = Koefisien Regresi
 i = *cross section*
 t = waktu
 e_{it} = *Error*

Persamaan regresi dalam model *fixed effect* dengan menggunakan teknik variabel *dummy* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \dots + \beta_3 D1_{it} + \beta_4 D1_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

D = Dummy Variabel

Variabel dummy pada model *fixed effect* digunakan untuk merepresentasikan ketidakpastian terkait model yang sebenarnya.

Meskipun demikian, pendekatan ini dapat mengurangi derajat kebebasan sehingga menurunkan efisiensi estimasi parameter. Untuk mengatasi kendala tersebut, diterapkan metode *random effect* yang memanfaatkan variabel gangguan (*error terms*), sebagaimana akan dijelaskan dalam metode selanjutnya.

3.) *Random Effect Model*

Menurut Widarjono (2018), model *random effect* digunakan untuk mengestimasi data panel dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya keterkaitan antara waktu dan individu dalam variabel gangguannya. Komponen dalam variabel gangguan dapat mencakup gangguan secara keseluruhan maupun gangguan yang bersifat spesifik pada individu. Oleh karena itu, model ini juga disebut sebagai *Error Component Model* (ECM). Dalam hal ini β_{0i} tidak lagi dianggap tetap (nonstokastik), melainkan diperlakukan sebagai komponen acak (random) sehingga dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \bar{\beta}_{0i} + \mu_i \quad \text{dimana } i = 1, \dots, n$$

$\bar{\beta}_{0i}$ adalah parameter yang tidak diketahui yang merepresentasikan rata-rata intersep populasi, sementara μ_i merupakan variabel gangguan yang bersifat acak yang mencerminkan variasi perilaku individu dari masing-masing perusahaan. Dengan demikian, persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_n X_{nit} + v_{it}$$

Keterangan :

$$v_{it} = e_{it} + \mu_i$$

Karena adanya korelasi antara variabel gangguan di dalam persamaan, maka metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Metode yang tepat untuk mengestimasi model random effect adalah dengan menggunakan metode *Generalized Least Square*.

3.3.3. Penentuan Model Regresi Data Panel

Dalam melakukan uji regresi data panel, perlu dilakukan beberapa uji untuk menentukan model yang akan dipilih dalam regresi data panel. Uji yang akan dilakukan yaitu:

1.) Uji Chow

Menurut Widarjono (2018), Uji Chow merupakan metode regresi data panel yang digunakan untuk menentukan apakah pendekatan *common effect* atau *fixed effect* lebih tepat, dengan mempertimbangkan nilai *residual sum of squares* (RSS). Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 = Model *Common Effect* adalah lebih baik

H_a = Model *Fixed Effect* adalah lebih baik

Kemudian akan dilakukan uji hausman untuk dipastikan lebih lanjut.

2.) Uji Hausman

Menurut Widarjono (2018), Uji Hausman adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 = Model *Random Effect* lebih baik

H_a = Model *Fixed Effect* lebih baik

Apabila hasil dari uji hausman yang dilakukan menerima H_0 maka model *random effect* dianggap lebih baik untuk digunakan dalam regresi. Namun jika hasil uji hausman menunjukkan menolak H_0 maka akan menggunakan *fixed effect* dalam regresi data panel. Untuk mengetahui hipotesis yang diterima dan ataupun ditolak dengan membandingkan probabilitas pada hasil Eviews dengan α . Apabila probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak, dan model *fixed effect* dianggap lebih unggul. Sebaliknya, jika probabilitas lebih besar dari α , maka H_0 tidak ditolak, dan model *common effect* dianggap lebih baik.

3.3.4. Uji Statistik

a) Uji F

Menurut Widarjono (2018), Uji F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi sebuah model, dengan tujuan menentukan apakah variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F diterapkan untuk menganalisis apakah Dana Desa, IPM, Tingkat Pengangguran, dan PDRB secara bersamaan memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. Proses pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Melihat nilai signifikansi (Sig). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel, hipotesis nol diterima, menandakan bahwa variabel independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Uji T

Menurut Widarjono (2018), Uji t merupakan metode yang menggunakan data sampel untuk mengevaluasi validitas hipotesis nol. Metode ini bertujuan untuk menilai apakah variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji t diaplikasikan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel, seperti Dana Desa, IPM, Tingkat Pengangguran, dan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. Kesimpulan dari uji t dapat diperoleh melalui dua metode pendekatan.

Pertama, Nilai signifikansi (Sig) digunakan untuk melakukan pengujian. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, hipotesis nol ditolak, yang

menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, hipotesis nol diterima, mengindikasikan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pendekatan kedua adalah Nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel atau p-value lebih kecil dari (α /alpha), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan kontribusi variabel Dana Desa, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto dalam menjelaskan perubahan Tingkat Kemiskinan di 29 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Tingkat kemiskinan rata-rata di 29 Kabupaten di Jawa Tengah selama periode penelitian 2017-2023 mencapai 130.549 ribu jiwa per tahun. Nilai tengah tingkat kemiskinan adalah 115.140 ribu jiwa, dengan angka maksimum mencapai 343.460 ribu jiwa di Kabupaten Brebes dan minimum 58.000 ribu jiwa di Kabupaten Kudus. Standar Deviasi sebesar 56.40 ribu jiwa menunjukkan adanya fluktuasi data kemiskinan yang cukup besar selama periode tersebut.

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif

	Kemiskinan	Dana Desa	IPM	Tingkat Pengangguran	PDRB
Mean	130.5487	262.7734	71.25133	4.877734	26.83251
Median	115.1400	250.0000	70.79000	4.500000	22.00000
Maximum	343.4600	496.0000	78.65000	9.970000	102.00000
Minimum	58.00000	104.0000	64.86000	1.760000	12.00000
Std. Dev.	56.39819	81.7702	2.901827	1.855133	17.39840

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13

Dana Desa rata-rata dalam penelitian ini adalah 262.773 juta rupiah per tahun. Nilai median tercatat sebesar 250.000 juta rupiah, dengan nilai tertinggi mencapai 496.000 juta rupiah di Kabupaten Kebumen dan nilai terendah sebesar 104.000 juta rupiah di Kabupaten Kudus. Standar Deviasi sebesar 81.771 juta rupiah mengindikasikan fluktuasi yang cukup besar dalam distribusi Dana Desa selama periode penelitian.

IPM rata-rata sebesar 71.25% per tahun selama periode penelitian. Nilai tengahnya adalah 70.79%, dengan nilai maksimum mencapai 78.65% di Kabupaten Sukoharjo dan nilai minimum 64.86% di Kabupaten Pemalang. Standar Deviasi sebesar 2.90% menunjukkan bahwa data IPM relatif stabil tanpa fluktuasi signifikan dalam periode tersebut.

Tingkat pengangguran rata-rata selama 2017-2023 mencapai 4.87% per tahun. Nilai tengah tingkat pengangguran adalah 4.50%, dengan nilai tertinggi

9.97% di Kabupaten Tegal dan nilai terendah 1.76% di Kabupaten Wonogiri. Standar Deviasi sebesar 1.85% menunjukkan stabilitas data tingkat pengangguran dengan fluktuasi yang tidak signifikan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) rata-rata mencapai 26.832 juta rupiah per tahun selama periode penelitian. Nilai tengahnya adalah 22.000 juta rupiah, dengan nilai tertinggi mencapai 102.000 juta rupiah di Kabupaten Cilacap dan nilai terendah 12.000 juta rupiah di Kabupaten Purworejo. Standar Deviasi sebesar 17.398 juta rupiah menunjukkan bahwa data PDRB mengalami fluktuasi yang cukup besar selama periode tersebut.

4.2. Hasil Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi linear untuk menganalisis hubungan positif atau negatif antara setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, regresi linear juga digunakan untuk memprediksi perubahan pada variabel dependen akibat peningkatan atau penurunan variabel independen. Analisis data panel dalam penelitian ini mencakup tiga pendekatan utama, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*, dengan model terbaik ditentukan melalui uji *Chow* dan uji *Hausman*.

4.2.1. Uji Chow Test

Setelah menjalankan uji regresi menggunakan *model common effect* dan *fixed effect*, langkah berikutnya adalah melakukan uji *Chow* untuk menentukan model terbaik antara CEM dan FEM. Pemilihan dilakukan dengan membandingkan probabilitas *Cross-section Chi-square* terhadap tingkat signifikansi sebesar 5%. Hipotesis yang digunakan dalam uji *Chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : Common effect yang terbaik

H_a : Fixed effect yang terbaik

Adapun hasil yang diperoleh dari uji chow yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	164.710997	28.170	0.0000
Cross-section Chi square	677.369680	28	0.0000

Sumber: Hasil olah data *Eviews13*

Berdasarkan hasil uji Chow yang tercantum dalam tabel 4.2, seluruh variabel menunjukkan probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa model terbaik yang sebaiknya digunakan adalah *fixed effect model*.

4.2.2 Hasil Uji Hausman Test

Setelah melakukan uji Chow dan menentukan bahwa *fixed effect model* lebih unggul dibandingkan *common effect model*, langkah berikutnya adalah menjalankan uji Hausman. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah *fixed effect model* atau *random effect model* lebih tepat digunakan dalam pengujian hipotesis pada data panel. Uji Hausman dilakukan dengan membandingkan probabilitas *Cross-section random*. Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Random Effect yang terbaik

H_a : Fixed effect yang terbaik

Adapun hasil yang diperoleh dari uji hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37.715961	4	0.0000

Sumber: Hasil olah data *Eviews13*

Berdasarkan hasil uji *Hausman* yang ditampilkan dalam tabel 4.3, probabilitas *Cross-section Chi-square* dari variabel yang digunakan tercatat sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 (5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling sesuai untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.3. Pemilihan Model Terbaik

Berdasarkan pengujian untuk pemilihan model melalui Uji *Chow Test* dan Uji *Hausman Test*, maka didapatkan model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

4.4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi, dapat disimpulkan bahwa metode estimasi yang paling sesuai adalah *fixed effect*. Berikut ini adalah hasil estimasi menggunakan model *fixed effect*:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Regresi dengan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	330.1167	62.44418	5.286588	0.0000
DANA DESA	-0.084802	0.024297	-3.490143	0.0006
IPM	-2.184630	1.060660	-2.059689	0.0410
PENGANGGURAN	1.913318	0.674692	2.835840	0.0051
PDRB	-1.153793	0.537230	-2.147672	0.0332
R-Squared	0.983702			
Adjusted R-squared	0.980634			
F-statistic	320.6450			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data *Eviews13*

Hasil uji dengan menggunakan *fixed effect model* pada tabel menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,983702. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen, yaitu Dana Desa, IPM, Tingkat Pengangguran, dan PDRB, dapat menjelaskan 98,37% variasi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2017-2023. Sisanya, sebesar 1,63%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model *fixed effect*.

4.5. Menghitung Nilai f_{hitung} dan f_{tabel}

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi efek kolektif dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H0 : Diterima jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ (tidak berpengaruh)

H1 : Diterima jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ (berpengaruh)

$$f_{hitung} = 320.6450$$

f_{tabel} : DF1 = k (jumlah variabel)

$$= 4$$

$$DF2 = n - k - 1$$

$$= 203 - 4 - 1$$

$$= 198$$

$$f_{tabel} = 2,42$$

Dari perhitungan data maka dapat diambil kesimpulan untuk uji f karena f_{hitung} (320,645) > dari f_{tabel} (2,42) artinya menolak H0, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Dana Desa, IPM, Tingkat Pengangguran, dan PDRB) berpengaruh terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

4.6. Menghitung Nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

Uji t dilakukan untuk menganalisis apakah masing-masing variabel independen, seperti Dana Desa, IPM, Tingkat Pengangguran, dan PDRB, memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu Tingkat Kemiskinan.

H0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (tidak berpengaruh)

Ha diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (berpengaruh)

$$k = 5$$

$$n = 203$$

$$Df = n - k$$

$$= 203 - 5$$

$$= 198$$

Karena penelitian ini menerapkan uji satu arah, maka probabilitas yang dipakai adalah 0,05 dan didapatkan nilai t tabel sebesar 1,65259. Maka dapat disimpulkan bahwa:

b. Variabel Dana Desa

H0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (tidak berpengaruh)

Ha diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (berpengaruh)

Didapatkan nilai t hitung pada variabel Dana Desa sebesar $3.490143 > t_{tabel}$ (1,65259) dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Desa memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah.

c. Variabel IPM

H0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (tidak berpengaruh)

Ha diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (berpengaruh)

Didapatkan nilai t hitung pada variabel IPM sebesar $2.059686 > t_{tabel}$ (1,65259) maka dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah.

d. Variabel Tingkat Pengangguran

H0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (tidak berpengaruh)

Ha diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (berpengaruh)

Didapatkan nilai t hitung pada variabel Tingkat Pengangguran sebesar $2.835840 > t_{tabel}$ (1,65259) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah.

e. Variabel PDRB

H0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (tidak berpengaruh)

Ha diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (berpengaruh)

Didapatkan nilai t hitung pada variabel PDRB sebesar $2.147672 > t_{tabel}$ (1,65259) maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah.

4.7. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.5, nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.980634 dapat disimpulkan jika variabel dana desa, IPM, Tingkat pengangguran, dan PDRB dapat menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 98,06% dan 1,94% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.8. Uji Analisis F Statistik

Uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel Dana Desa, IPM, Tingkat Pengangguran, dan PDRB secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel Kemiskinan. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.000000 diperoleh, yang lebih kecil dari α sebesar 0.05 ($\alpha=5\%$). Hal ini menunjukkan penolakan terhadap H_0 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Dana Desa, IPM, Tingkat Pengangguran, dan PDRB) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

4.9. Uji Analisis T Statistik

Uji T digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji T dilakukan untuk menguji pengaruh Dana Desa, IPM, Tingkat Pengangguran, dan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan.

4.9.1. Uji Variabel Dana Desa

$H_0: \beta_1 > 0$, tidak ada pengaruh signifikan variabel Dana Desa terhadap variabel Kemiskinan

$H_a: \beta_1 < 0$, terdapat pengaruh yang signifikan variabel Dana Desa terhadap variabel Kemiskinan

Pada tabel 4.5 didapatkan jika koefisien Dana Desa sebesar -0.0084802 dan probabilitas $0.0006 < 0,05$ (tingkat signifikansi 5%) sehingga disimpulkan jika Dana Desa berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Apabila Dana Desa naik sebesar 1 satuan, maka Tingkat Kemiskinan akan meningkat sebesar -0.0084802% dengan asumsi faktor lain yang dianggap tetap dan juga sebaliknya.

4.9.2. Uji Variabel Indeks Pembangunan Manusia

$H_0: \beta_1 > 0$, tidak ada pengaruh signifikan variabel IPM terhadap variabel Kemiskinan

$H_a: \beta_1 < 0$, terdapat pengaruh yang signifikan variabel IPM terhadap variabel Kemiskinan

Pada tabel 4.5 didapatkan jika koefisien IPM sebesar -2.184630 dan probabilitas $0.0410 < 0,05$ (tingkat signifikansi 5%) sehingga disimpulkan jika IPM berpengaruh terhadap Kemiskinan. Apabila IPM naik sebesar 1 satuan, maka Tingkat Kemiskinan akan meningkat sebesar -2.184630% dengan asumsi faktor lain yang dianggap tetap dan juga sebaliknya.

4.9.3. Uji Variabel Tingkat Pengangguran

$H_0: \beta_1 > 0$, tidak ada pengaruh signifikan variabel Tingkat Pengangguran terhadap variabel Kemiskinan

$H_a: \beta_1 < 0$, terdapat pengaruh yang signifikan variabel Tingkat Pengangguran terhadap variabel Kemiskinan

Pada tabel 4.5 didapatkan jika koefisien Tingkat Pengangguran sebesar 1.913318 dan probabilitas $0.0051 < 0,05$ (tingkat signifikansi 5%) sehingga disimpulkan jika Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan. Apabila Tingkat Pengangguran naik sebesar 1 satuan, maka Tingkat Kemiskinan akan meningkat sebesar 1.913318 % dengan asumsi faktor lain yang dianggap tetap dan juga sebaliknya.

4.9.4. Uji Variabel Produk Domestik Regional Bruto

$H_0: \beta_1 > 0$, tidak ada pengaruh signifikan variabel PDRB terhadap variabel Kemiskinan

$H_a: \beta_1 < 0$, terdapat pengaruh yang signifikan variabel PDRB terhadap variabel Kemiskinan

Pada tabel 4.5 didapatkan jika koefisien PDRB sebesar -1.153793 dan probabilitas $0.0332 < 0,05$ (tingkat signifikansi 5%) sehingga disimpulkan jika PDRB berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Apabila PDRB naik sebesar 1 satuan, maka Tingkat Kemiskinan akan meningkat sebesar -1.153793% dengan asumsi faktor lain yang dianggap tetap dan juga sebaliknya.

4.10 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa Dana Desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2017-2023. Maka dari itu hasil dari penelitian menunjukkan variabel dana desa berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh (Daniswari et al., 2022), yang menyatakan Dana Desa mendukung pengurangan Kemiskinan di Indonesia. Pemerintah telah berupaya untuk mengentaskan kemiskinan dengan berbagai strategi. Salah satu strategi adalah melalui kebijakan transfer pendapatan. Kebijakan yang berasal dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang disebut sebagai otonomi daerah. Melalui dana desa pemerintah daerah setempat bisa mengalokasikan dana desa untuk pembangunan infrastruktur. Hal ini sejalan dengan asumsi awal bahwa dana desa memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Peningkatan jumlah dana desa setiap tahun diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah selama periode 2017-2023. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2024), yang juga menyimpulkan bahwa IPM secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di wilayah Jawa Tengah. Ketika IPM mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. IPM mencakup tiga indikator utama yang mencerminkan standar kebutuhan hidup, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan produktivitas dalam mendapatkan pekerjaan, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan individu. Peningkatan pendapatan memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mencapai kesejahteraan, dan secara tidak langsung mengurangi tingkat kemiskinan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah pada periode 2017-2023. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh (Andykha et al., 2018), yang menyatakan PDRB dan Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Tingkat pengangguran berpengaruh langsung terhadap kemiskinan karena ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, ia kehilangan sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan. Kondisi ini menurunkan daya beli, meningkatkan ketergantungan pada bantuan pemerintah, dan memperbesar risiko rumah tangga jatuh ke dalam kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran dalam suatu wilayah, maka semakin besar pula jumlah penduduk yang rentan mengalami kemiskinan akibat kurangnya akses terhadap pekerjaan yang layak dan produktif.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan PDRB diketahui memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah pada periode 2017-2023. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Dafnis et al., 2022), yang menyatakan bahwa Dana Desa berperan signifikan dalam menurunkan kemiskinan di daerah pedesaan sekaligus mendorong peningkatan PDRB. PDRB memengaruhi kemiskinan karena merepresentasikan total nilai tambah dari seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lebih banyak peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperluas akses terhadap layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, kenaikan PDRB memiliki potensi untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan memberikan masyarakat peluang ekonomi yang lebih luas dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, efek ini bergantung pada seberapa merata pertumbuhan tersebut dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan yaitu:

1. Dana Desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di 29 Kabupaten di Jawa Tengah pada tahun 2017-2023.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di 29 Kabupaten di Jawa Tengah pada tahun 2017-2023.
3. Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di 29 Kabupaten di Jawa Tengah pada tahun 2017-2023.
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di 29 Kabupaten di Jawa Tengah pada tahun 2017-2023.

5.2. Saran

Implikasi utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah terkait alokasi dana desa di Jawa Tengah sudah tepat, sebagaimana terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan dana desa mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Selanjutnya, pemerintah disarankan untuk terus mendistribusikan dana desa dengan transparan dan tepat sasaran agar dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan semakin optimal.
2. Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada pemerataan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan penelitian, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan di Jawa Tengah. Dengan menyediakan akses pendidikan dan layanan kesehatan gratis bagi masyarakat kurang mampu, pemerintah dapat meningkatkan mutu sumber

daya manusia, yang pada akhirnya berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

3. Pemerintah harus menciptakan lebih banyak peluang untuk membuka lapangan kerja baru guna mengurangi tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Selain itu, pemerataan akses pendidikan serta penyelenggaraan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja akan membantu menekan angka pengangguran secara signifikan.
4. Pemerintah perlu memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi, seperti PDRB, didistribusikan secara adil di berbagai sektor. Pemerataan hasil PDRB akan mendukung pembangunan sektor-sektor yang berbeda dan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2). <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Andykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh Pdrb, Tingkat Pengangguran, Dan Ipm Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123.
- Anggraini, D. (2023). *Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam* (Vol. 18, Issue 1).
- Arnangngi, R., Tajuddin, M. S., & Andriani, A. (2024). Analisis Ketertinggalan Pembangunan Infrastruktur Di Desa Talimbung Kecamatan Tandukkalua Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 6(2), 912. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5637>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. The Atrium Southern Gate, Chichester, West Sussex.
- Basuki, T. A., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Raja Grafindo.
- Dafnis, M., Rahman, F., Kharisma,), Arifin, K., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Parahyangan, U. K. (n.d.). *Pengaruh Dana Desa Terhadap Modal Sosial Dalam Kemiskinan Di Perdesaan: PLS SEM The Effect Of Village Funds On Social Capital In Rural Poverty: PLS SEM*.
- Danuarsa, A. Y. (2024a). Analisis Upaya Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2020-2022. *Jurnal Informatika Upgris*, 10(1), 56–62. <https://doi.org/10.26877/jiu.v10i1.18134>
- Danuarsa, A. Y. (2024b). Analisis Upaya Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2020-2022. *Jurnal Informatika Upgris*, 10(1), 56–62. <https://doi.org/10.26877/jiu.v10i1.18134>
- Danuarsa, A. Y. (2024c). Analisis Upaya Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2020-2022. *Jurnal Informatika Upgris*, 10(1), 56–62. <https://doi.org/10.26877/jiu.v10i1.18134>
- Deswari, P. N. N., Jayawarsa, A. A. K., & Wulandari, I. G. A. A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Persentase Jumlah Penduduk yang Menganggur Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 6(2), 63–71. <https://doi.org/10.22225/wedj.6.2.2023.63-71>

- Dimas, E. (2025). Tantangan dan Strategi Penanganan Kemiskinan Struktural dalam Mewujudkan Pembangunan Sosial Inklusif. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 64–71. <https://doi.org/10.59613/jomss.v3i1.261>
- Dwi Utami, D., & Welly Udjiyanto, D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(7), 637–646. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i7.1441>
- Handayani, N. (2024). Pengaruh Ipm, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 11(1), 26–36. <https://doi.org/10.14710/djoe.32658>
- Hania Cholily, V. (2024). Analisis Kebijakan Program Pendidikan dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(5). <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.707>
- Ilham, A. N., & Dian Octaviani. (2024). Analisis Peran Faktor-Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 771–780. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.16560>
- Martini, D., & Woyanti, N. (2023). Analisis Pengaruh Pdrb, Ipm, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan 35 Kab/Kota Di Provinsi Jawa Tengah (2016-2020). *BISECEER (Business Economic Entrepreneurship)*, 5(2), 23. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v5i2.345>
- Permatasari, A. E. (2024). Signifikansi Peran Aktif Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Untuk Membangun Desa. *JCOMMENT (Journal of Community Empowerment)*, 5(2). <https://doi.org/10.55314/jcomment.v5i2.862>
- Rachma, A., Jurnal, D., Pembangunan, E., Bisnis, F., & Ekonomika, D. (n.d.). *Pengaruh Dana Desa, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan di Indonesia Pada Tahun 2016-2021*.
- Restu Widyo Sasongko. (2020). Kebijakan Alokasi Dana Desa (Add) Dalam Rangka Mengoptimalkan Pembangunan Desa. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 11(4), 455–462. <https://doi.org/10.54783/jv.v11i4.218>
- Rusdi, M. (2023). Economics and Digital Business Review Pengaruh Index Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Pengaruh Index Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Selatan...*, 4, 971–981.
- Setyawati, L. R., Avhanti, A. S., & Novarianti, A. D. (2021). Analisa Faktor Pendukung Vicious Circle of Poverty di Masyarakat Nelayan. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1–8. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v2i1.58>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Syamsi, S. S. (2018). *Nawa Cita Jokowi-JK dalam Paradigma Pembangunan Ekonomi. SOIJST Vol. 1 (1):73-102*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ctybn>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN.
- Widiyanto, D., Istiqomah, A., & Yasnanto, Y. (2021a). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Perspektif Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3621>
- Widiyanto, D., Istiqomah, A., & Yasnanto, Y. (2021b). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Perspektif Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3621>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

CODE	YEAR	KEMISKINAN	DANA DESA	IPM	PENGANGGURAN	PDRB
Kab. Banjarnegara	2017	156,83	214	65,86	4,72	14
Kab. Banjarnegara	2018	141,72	222	66,54	3,99	14
Kab. Banjarnegara	2019	136,1	263	67,34	4,44	15
Kab. Banjarnegara	2020	144,95	268	67,46	5,86	15
Kab. Banjarnegara	2021	150,19	266	67,87	5,86	16
Kab. Banjarnegara	2022	141,25	267	68,62	6,38	16
Kab. Banjarnegara	2023	138,99	278	69,16	6,26	17
Kab. Banyumas	2017	283,25	256	70,75	4,62	35
Kab. Banyumas	2018	226,23	299	71,3	4,15	37
Kab. Banyumas	2019	211,65	361	71,96	4,17	40
Kab. Banyumas	2020	225,84	382	72,13	6	39
Kab. Banyumas	2021	232,91	381	72,59	6,05	41
Kab. Banyumas	2022	220,47	383	73,3	6,05	43
Kab. Banyumas	2023	216,5	347	73,96	6,35	45
Kab. Batang	2017	81,45	191	67,35	5,82	14
Kab. Batang	2018	66,08	168	67,86	4,2	14
Kab. Batang	2019	64,07	192	68,42	4,11	15
Kab. Batang	2020	70,57	196	68,65	6,92	15
Kab. Batang	2021	74,91	196	68,92	6,59	16
Kab. Batang	2022	69,94	200	69,45	6,64	17
Kab. Batang	2023	69,97	217	70,2	6,06	18
Kab. Blora	2017	111,88	214	67,52	2,85	17
Kab. Blora	2018	102,5	229	67,95	3,3	18
Kab. Blora	2019	97,86	268	68,65	3,82	18
Kab. Blora	2020	103,73	270	68,84	4,89	17
Kab. Blora	2021	107,05	267	69,37	3,81	18
Kab. Blora	2022	99,83	265	69,95	3,7	19
Kab. Blora	2023	99,61	258	70,63	3,1	19

Kab. Boyolali	2017	116,39	208	72,64	3,67	20
Kab. Boyolali	2018	98,23	193	73,22	2,18	21
Kab. Boyolali	2019	93,75	220	73,8	3,09	23
Kab. Boyolali	2020	100,59	220	74,25	5,28	22
Kab. Boyolali	2021	104,82	217	74,4	5,09	23
Kab. Boyolali	2022	97,18	223	74,97	4,92	25
Kab. Boyolali	2023	97,48	259	75,41	4,05	26
Kab. Brebes	2017	343,46	271	64,86	8,04	30
Kab. Brebes	2018	309,17	344	65,68	7,2	31
Kab. Brebes	2019	293,18	441	66,12	7,39	33
Kab. Brebes	2020	308,78	496	67,9	9,83	33
Kab. Brebes	2021	314,95	492	68,1	9,78	34
Kab. Brebes	2022	290,65	454	68,81	9,48	35
Kab. Brebes	2023	286,14	328	69,71	8,98	37
Kab. Cilacap	2017	238,32	232	68,9	6,3	95
Kab. Cilacap	2018	193,18	243	69,56	7,49	98
Kab. Cilacap	2019	185,18	288	69,98	7,24	100
Kab. Cilacap	2020	198,6	297	70,19	9,1	90
Kab. Cilacap	2021	201,71	300	70,66	9,97	92
Kab. Cilacap	2022	190,96	309	71,22	9,62	97
Kab. Cilacap	2023	191	322	72,04	8,74	102
Kab. Demak	2017	152,62	212	70,41	4,47	17
Kab. Demak	2018	144,12	230	71,26	7,03	17
Kab. Demak	2019	137,6	277	71,87	5,42	18
Kab. Demak	2020	146,87	287	72,22	7,31	18
Kab. Demak	2021	151,74	284	72,57	5,28	19
Kab. Demak	2022	143,01	280	73,36	6,11	20
Kab. Demak	2023	143,26	256	74,07	5,38	21
Kab. Grobogan	2017	180,95	230	68,87	3,02	18
Kab. Grobogan	2018	168,7	246	69,32	2,22	19
Kab. Grobogan	2019	161,92	290	69,86	3,54	20
Kab. Grobogan	2020	172,26	305	69,87	4,5	19
Kab. Grobogan	2021	175,72	303	70,41	4,38	20
Kab. Grobogan	2022	163,2	308	70,97	4,4	21
Kab. Grobogan	2023	162,52	304	71,49	4,02	22
Kab. Jepara	2017	98,98	159	70,79	4,84	19
Kab. Jepara	2018	86,54	192	71,38	3,75	20
Kab. Jepara	2019	83,47	234	71,88	2,92	21
Kab. Jepara	2020	91,14	249	71,99	6,7	21

Kab. Jepara	2021	95,22	250	72,36	4,23	22
Kab. Jepara	2022	89,08	246	73,15	4,1	23
Kab. Jepara	2023	86,75	207	73,85	3,35	24
Kab. Karanganyar	2017	106,78	133	75,22	3,17	24
Kab. Karanganyar	2018	87,79	139	75,54	2,28	25
Kab. Karanganyar	2019	84,46	160	75,89	3,12	27
Kab. Karanganyar	2020	91,72	168	75,86	5,96	26
Kab. Karanganyar	2021	95,41	169	75,99	5,89	27
Kab. Karanganyar	2022	88,56	170	76,58	5,7	29
Kab. Karanganyar	2023	88,64	176	77,31	4,35	30
Kab. Kebumen	2017	233,45	360	68,29	5,58	18
Kab. Kebumen	2018	208,66	350	68,8	5,48	19
Kab. Kebumen	2019	201,34	397	69,6	4,69	20
Kab. Kebumen	2020	211,09	410	70,32	6,07	20
Kab. Kebumen	2021	212,92	405	70,56	6,03	20
Kab. Kebumen	2022	196,16	417	71,29	5,92	21
Kab. Kebumen	2023	195,45	444	71,88	5,11	23
Kab. Kendal	2017	106,07	213	70,62	4,93	28
Kab. Kendal	2018	94,7	217	71,28	6,02	29
Kab. Kendal	2019	91,2	240	71,97	6,26	31
Kab. Kendal	2020	97,49	251	72,29	7,56	30
Kab. Kendal	2021	100	251	72,5	7,55	32
Kab. Kendal	2022	93,03	255	73,19	7,34	33
Kab. Kendal	2023	92,64	255	73,86	5,76	35
Kab. Klaten	2017	164,99	311	74,25	4,35	25
Kab. Klaten	2018	151,73	322	74,79	3,14	26
Kab. Klaten	2019	144,14	375	75,29	3,54	28
Kab. Klaten	2020	151,83	385	75,56	5,46	27
Kab. Klaten	2021	158,23	381	76,12	5,48	29
Kab. Klaten	2022	144,87	379	76,95	4,31	30
Kab. Klaten	2023	144,43	370	77,59	4,2	32
Kab. Kudus	2017	64,45	104	73,84	3,56	69
Kab. Kudus	2018	59,99	119	74,58	3,28	71
Kab. Kudus	2019	58	139	74,94	3,8	73

Kab. Kudus	2020	64,24	149	75	5,53	71
Kab. Kudus	2021	67,06	151	75,16	3,77	70
Kab. Kudus	2022	66,06	146	75,89	3,21	71
Kab. Kudus	2023	65,16	133	76,71	3,25	73
Kab. Magelang	2017	157,15	290	68,39	2,44	21
Kab. Magelang	2018	143,44	329	69,11	2,89	22
Kab. Magelang	2019	137,45	383	69,87	3,07	23
Kab. Magelang	2020	146,34	395	69,98	4,27	23
Kab. Magelang	2021	154,91	391	70,23	5,03	24
Kab. Magelang	2022	145,33	393	70,96	4,97	25
Kab. Magelang	2023	144,49	356	71,56	4,42	26
Kab. Pati	2017	141,73	317	70,12	3,83	28
Kab. Pati	2018	123,94	363	70,71	3,57	29
Kab. Pati	2019	118,98	417	71,35	3,64	31
Kab. Pati	2020	127,37	431	71,77	4,74	31
Kab. Pati	2021	128,74	426	72,28	4,6	32
Kab. Pati	2022	118,04	427	73,14	4,45	33
Kab. Pati	2023	118,18	373	73,59	4,29	35
Kab. Pekalongan	2017	111,58	223	68,4	4,39	15
Kab. Pekalongan	2018	89,54	223	68,97	4,36	16
Kab. Pekalongan	2019	87,01	260	69,71	4,35	16
Kab. Pekalongan	2020	91,86	266	69,64	6,97	16
Kab. Pekalongan	2021	95,26	263	70,11	4,28	17
Kab. Pekalongan	2022	87,53	264	70,81	3,23	17
Kab. Pekalongan	2023	87,93	258	71,45	3,25	18
Kab. Pemalang	2017	225	191	65,04	5,59	16
Kab. Pemalang	2018	208,34	249	65,67	6,17	17
Kab. Pemalang	2019	200,67	302	66,32	6,45	18
Kab. Pemalang	2020	209,03	330	66,4	7,64	18
Kab. Pemalang	2021	215,08	328	66,64	6,71	19
Kab. Pemalang	2022	195,84	320	67,26	6,63	20
Kab. Pemalang	2023	195,57	255	68,08	6,55	21
Kab. Purbalingga	2017	171,88	191	67,72	5,33	16
Kab. Purbalingga	2018	144,16	200	68,41	6,02	16
Kab. Purbalingga	2019	140,07	237	68,99	4,73	17
Kab. Purbalingga	2020	149,48	248	69,23	6,1	17
Kab. Purbalingga	2021	153,08	247	69,41	6,05	18
Kab. Purbalingga	2022	145,33	247	69,8	5,23	19
Kab. Purbalingga	2023	143,41	248	70,51	5,61	20

Kab. Purworejo	2017	98,65	356	71,31	3,64	12
Kab. Purworejo	2018	83,55	326	71,87	4,43	13
Kab. Purworejo	2019	82,17	369	72,5	2,91	13
Kab. Purworejo	2020	84,79	369	72,76	4,04	13
Kab. Purworejo	2021	88,8	364	73,06	3,59	14
Kab. Purworejo	2022	82,64	346	73,67	4,45	14
Kab. Purworejo	2023	81,28	372	74,35	4,02	15
Kab. Rembang	2017	115,19	228	68,95	3,19	12
Kab. Rembang	2018	97,44	229	69,46	2,83	13
Kab. Rembang	2019	95,26	258	70,15	3,6	14
Kab. Rembang	2020	100,08	264	70,02	4,83	13
Kab. Rembang	2021	101,4	261	70,43	3,67	14
Kab. Rembang	2022	94,56	252	71	1,76	15
Kab. Rembang	2023	91,97	241	71,89	2,6	15
Kab. Semarang	2017	79,66	166	73,2	1,78	32
Kab. Semarang	2018	75,67	158	73,61	2,25	34
Kab. Semarang	2019	73,9	182	74,14	2,54	36
Kab. Semarang	2020	79,88	187	74,1	4,57	35
Kab. Semarang	2021	83,61	188	74,24	5,02	36
Kab. Semarang	2022	78,6	191	74,67	4,81	38
Kab. Semarang	2023	78,35	200	75,13	4,05	40
Kab. Sragen	2017	124,01	161	72,4	4,55	24
Kab. Sragen	2018	116,37	147	72,96	4,83	25
Kab. Sragen	2019	113,83	168	73,43	3,32	27
Kab. Sragen	2020	119,38	173	73,95	4,75	26
Kab. Sragen	2021	122,91	175	74,08	4,76	27
Kab. Sragen	2022	115,14	183	74,65	4,69	29
Kab. Sragen	2023	114,62	208	75,1	3,87	30
Kab. Tegal	2017	76,69	124	75,56	2,27	24
Kab. Tegal	2018	65,43	127	76,07	2,72	26
Kab. Tegal	2019	63,55	147	76,84	3,39	27
Kab. Tegal	2020	68,89	147	76,98	6,93	27
Kab. Tegal	2021	73,84	148	77,13	3,32	28
Kab. Tegal	2022	68,72	149	77,94	2,47	29
Kab. Tegal	2023	68,79	157	78,65	3,4	31
Kab. Temanggung	2017	141,8	234	66,44	7,33	22
Kab. Temanggung	2018	114,06	282	67,33	8,24	24

Kab. Temanggung	2019	109,94	341	68,24	8,12	25
Kab. Temanggung	2020	117,5	361	69,28	9,82	24
Kab. Temanggung	2021	123,52	359	69,67	9,97	25
Kab. Temanggung	2022	113,62	360	70,42	9,64	27
Kab. Temanggung	2023	105,03	301	71,12	8,6	28
Kab. Sukoharjo	2017	86,77	207	68,34	2,97	14
Kab. Sukoharjo	2018	75,39	212	68,83	3,23	14
Kab. Sukoharjo	2019	72,57	242	69,56	2,98	15
Kab. Sukoharjo	2020	77,33	251	69,57	3,85	15
Kab. Sukoharjo	2021	79,09	248	69,88	2,62	15
Kab. Sukoharjo	2022	73,04	246	70,77	2,54	16
Kab. Sukoharjo	2023	72,96	235	71,33	2,32	17
Kab. Wonogiri	2017	123,04	199	68,66	2,38	19
Kab. Wonogiri	2018	102,84	199	69,37	2,28	20
Kab. Wonogiri	2019	98,28	227	69,98	2,55	21
Kab. Wonogiri	2020	104,37	227	70,25	4,27	21
Kab. Wonogiri	2021	110,46	225	70,49	2,43	21
Kab. Wonogiri	2022	105,19	214	71,04	1,95	22
Kab. Wonogiri	2023	104,82	253	71,97	1,92	24
Kab. Wonosobo	2017	159,16	191	66,89	4,18	12
Kab. Wonosobo	2018	138,32	184	67,81	3,5	13
Kab. Wonosobo	2019	131,35	212	68,27	3,43	14
Kab. Wonosobo	2020	137,64	220	69,04	5,37	14
Kab. Wonosobo	2021	139,67	219	69,24	5,26	14
Kab. Wonosobo	2022	128,11	222	69,69	5,01	15
Kab. Wonosobo	2023	123,7	242	70,18	4,95	15

Lampiran 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	164.710997	(28,170)	0.0000
Cross-section Chi-square	677.369680	28	0.0000

Lampiran 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37.715961	4	0.0000

Lampiran 4 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.983702	Mean dependent var	130.5487
Adjusted R-squared	0.980634	S.D. dependent var	56.39819
S.E. of regression	7.848477	Akaike info criterion	7.106232
Sum squared resid	10471.76	Schwarz criterion	7.644832
Log likelihood	-688.2825	Hannan-Quinn criter.	7.324128
F-statistic	320.6450	Durbin-Watson stat	1.675340
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5 Hasil Uji F

R-squared	0.983702	Mean dependent var	130.5487
Adjusted R-squared	0.980634	S.D. dependent var	56.39819
S.E. of regression	7.848477	Akaike info criterion	7.106232
Sum squared resid	10471.76	Schwarz criterion	7.644832
Log likelihood	-688.2825	Hannan-Quinn criter.	7.324128
F-statistic	320.6450	Durbin-Watson stat	1.675340
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	330.1167	62.44418	5.286588	0.0000
DANA_DESA	-0.084802	0.024297	-3.490143	0.0006
IPM	-2.184630	1.060660	-2.059689	0.0410
PENGANGGURAN	1.913318	0.674692	2.835840	0.0051
PDRB	-1.153793	0.537230	-2.147672	0.0332